

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA****Annisa Nadiyah Rahmani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : [annisanadiyahrahmani93@gmail.com](mailto:annisanadiyahrahmani93@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan *Non Big Four*. Komposisi dewan komisaris diukur dengan seberapa banyak proporsi dewan komisaris independen. Penelitian ini bersifat eksplanatory. Populasi target adalah perusahaan industri sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013, dan diperoleh sebanyak 100 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah *regression* model. Data penelitian diperoleh melalui Web Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa Audit yang berkualitas dapat mengendalikan tindakan manajemen laba.

Kata kunci: Kualitas Audit dan Manajemen Laba

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of audit quality toward the earnings management. In this study, audit quality was measured by Public Accounting Firm (KAP) Big Four and Non Big Four. This study is explanatory research. Target population are the industrial company in manufacturing sector that listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013, and obtained a sample of 100 companies. The analytical method used is multiple regression models. Data were obtained through the Indonesia Stock Exchange site. The results showed that the quality audit significantly has a negative effect on earnings management, this means that audit quality can control the earnings management.*

*Keywords: Quality Audit and Earnings Management***1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan perusahaan merupakan kunci utama bagi *stakeholder* untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan, dan memiliki peranan penting dalam memberikan informasi bagi para pemakainya (Harahap, 2006). Laporan keuangan didalam penyajiannya yang diutamakan adalah transparansi dan relevan, karena laporan keuangan akan berguna bagi para investor dan pemakai lainnya. Dalam raikny, banyak perusahaan yang ingin mempercantik laporan keuangan sehingga banyak sekali timbulnya kecurangan, dimana salah satunya adalah manajemen laba.

Motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah adanya program bonus, perusahaan akan *go public*, motivasi perjanjian utang, pergantian Chief Executive Officer (CEO), meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor, ataupun menghindari pajak dan kebijakan pemerintah (Scott, 2009). Tahun 2011, jumlah pemeriksaan yang ditangani badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan mengalami peningkatan, dari 130 kasus di tahun 2010, menjadi 178 kasus (Bapepam-LK, 2011).

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011), hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya reliable. Kualitas audit diukur

berdasarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four* dan KAP *non Big Four*. Praktik manajemen laba dapat dikurangi, selain kualitas audit yang baik.

Gerayli, et al. (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini, badan usaha yang digunakan adalah badan usaha yang bergerak di bidang manufaktur yang telah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti tertarik untuk meneliti karena badan usaha ini menarik untuk dicermati dan diteliti, dimana terdapat banyak kasus manipulasi pasar modal yang mendominasi pelanggaran di bidang transaksi dan Lembaga Bursa Efek ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan merupakan teori yang berasal dari praktek bisnis perusahaan, menurut Coase dalam Jensen & Meckling (1976) fungsi perusahaan adalah tempat terjadinya pertukaran antara berbagai pihak serta alokasi sumber daya, sebagaimana halnya dalam suatu sistem pasar. Teori keagenan digunakan untuk menjadi dasar dalam memahami manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Dengan demikian kontrak yang baik seharusnya dapat membuat manajer untuk mencapai tujuannya dengan baik dengan cara seefisien mungkin, akan tetapi manajer tidak boleh melakukan kecurangan dalam mencapai tujuan tersebut yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan. Beberapa masalah timbul akibat ingin memuaskan investor sehingga biaya agensi timbul. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan yaitu:

1. Biaya *monitoring* (*monitoring cost*) yaitu biaya pengeluaran yang menyita perhatian principal dalam rangka mengawasi agen untuk membatasi penyimpangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan agen.
2. Biaya *bonding/bonding cost*, yaitu pengeluaran atas adanya kontrak

dengan agen, dimana biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan principal atau untuk menjamin bahwa principal akan selalu diberi kompensasi jika agen telah mengambil suatu tindakan.

3. Kerugian residual (*residual loss*), merupakan biaya yang timbul dari hubungan keagenan yaitu biaya menurunnya tingkat kesejahteraan principal maupun agen akibat perikatan atas kontrak.

### 2.1 *Good Corporate Governance*

Menurut Lee Lam Thye dalam Moeljono (2005) menyatakan:

*“Good corporate governance is now the key word for organizations as they are expected to set high standards in meeting the demands of their shareholders. Directors are therefore subjected to higher standards which cover not the technical efficiency of operations, but also the implementation of an efficient management system through the use of “best practices” develop from high ethical values”.*

*Good corporate governance* disingkat GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Prinsip *Good Corporate Governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Rekayasa yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini sejalan dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan

pengelolaan perusahaan kepada professional yang lebih mengerti dan memahami untuk menjalankan suatu usaha. Secara prinsipil manipulasi ini tidak sejalan dengan semangat *good corporate governance*.

## 2.2 Kualitas Audit

Audit eksternal atau dikenal sebagai audit keuangan, dihubungkan dengan para auditor yang bekerja diluar atau independen dari yang diaudit. Tujuan audit tersebut selalu berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, khususnya adalah bahwa dalam kepentingan, laporan disajikan secara wajar. Auditor eksternal adalah auditor independen dan disertifikasi sebagai akuntan publik bersertifikat (Certified Public Accountant–CPA). Komisi sekuritas dan perdagangan mensyaratkan semua perusahaan yang diperdagangkan secara publik harus melakukan audit keuangan setiap tahun menggunakan jasa auditor eksternal (CPA). CPA mewakili kepentingan pihak luar yaitu : pemegang saham, kreditor, lembaga pemerintah, masyarakat, dan melayani kebutuhan independensi entitas terkait dalam mengontrak auditor (Singleton, 2007).

Agoes dan Hoesada (2009) menyatakan tujuan atas pelaksanaan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam sebuah hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Satu-satunya alasan mengapa auditor mengumpulkan berbagai bukti audit adalah untuk memungkinkan mereka mencapai kesimpulan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material serta untuk menerbitkan laporan audit yang tepat. Jika auditor meyakini bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar atau tidak mampu memperoleh suatu kesimpulan karena tidak memperoleh bukti audit yang cukup karena berbagai kondisi yang tidak terpenuhi, maka auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan peringatan kepada para pengguna laporan keuangan melalui laporan auditnya.

Auditing harus dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Independen artinya bahwa auditor eksternal dalam bekerja harus objektif, tidak boleh memihak ke pihak manapun dan melaporkan apa adanya. Kompeten artinya bahwa auditor harus mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan auditing. Keahlian ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman (Elder et al., 2011).

Menurut Elder et al. (2011) kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya pengguna laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor, sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

## 2.3 Manajemen Laba

### 2.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Sebagian besar kasus kecurangan dalam laporan keuangan melibatkan sebuah usaha untuk melebihi sajian pendapatan, apakah dengan melebihi sajian asset dan pendapatan ataupun dengan menghapus liabilitas dan beban, perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba atau sebagai “celengan” yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik semacam itu dikenal dengan “perataan laba” (*income smoothing*) dan manajemen laba. Manajemen laba (*earning management*) melibatkan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk memenuhi target laba (Tunggal, 2013).

### 2.3.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild dalam Purwandari (2011) menyatakan terdapat tiga jenis manajemen laba yaitu:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Cara ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Peningkatan laba juga dimungkinkan selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*below the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi big bath dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat big bath yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak

memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua hal buruk di masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

### 2.3.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Terdapat motivasi melakukan motif manajemen laba menurut Scott dalam Nuryaman (2008), antara lain adalah:

1. *Bonus Sceme Motivation*

Untuk memperbesar bonus yang akan diterima atau untuk memperbesar bonus yang akan diterima atau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak hutang.

2. *Other Contractual Motivation*

Motivasi lain melakukan manajemen laba seperti adanya perjanjian hutang.

3. *Political Motivation*

Contohnya seperti menghindari kebijakan atau regulasi tertentu

4. *Tax Motivation*

Untuk menghindari pembayaran kewajiban pajak

5. *Changes of Chips Executive Officers*

Untuk menghindari pergantian CEO karena kinerja selama ia bekerja dianggap buruk.

6. *Initial Public Offering*

Untuk mengungkapkan informasi tertentu yang dimiliki kepada investor atau pemegang saham.

$$AA_i = WC_i - [\hat{w}_0 + \hat{w}_1(\Delta REV_i - \Delta REC_i)]$$

di mana:

AA = akrual abnormal atau akrual diskresi

$$WC_i = \hat{w}_0 + \hat{w}_1 \Delta REV_i + v_i$$

di mana:

WC<sub>i</sub> = akrual modal kerja perusahaan, sebagai proksi dari total

Akrual modal kerja (WC<sub>i</sub>) didefinisikan sebagai perubahan *non-cash current asset* dikurangi perubahan *current liabilities*. Dengan demikian:

$$WC_i = (\Delta AL - \Delta Kas) - \Delta HL$$

di mana:

WC<sub>i</sub> = Modal kerja perusahaan, sebagai proksi pada periode t

Δ AL = Perubahan aktiva lancar periode t

terbaik. Sehingga proksi manajemen laba yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Manajemen laba = Rasio abnormal akrual (AA) dengan penjualan

2.3.4 **Model Modified Jones**

Terdapat beberapa cara dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba salah satunya adalah model Modified Jones, merupakan model yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan manajemen laba (ML), dengan menggunakan pendekatan *cross section* dengan memfokuskan pada komponen *working capital accrual*. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$\hat{w}_0, \hat{w}_1$  = estimasi regresi dari  $\hat{w}_0, \hat{w}_1$  pada persamaan estimasi akrual

modal kerja

$\Delta REC_i$  = Perubahan piutang dalam satu tahun

$\Delta REV_i$  = Perubahan penjualan dalam satu tahun

Estmasi parameter  $w_0$  dan  $w_1$  diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$\Delta REV_i$  = akrual = Perubahan penjualan (*revenue*)

$\hat{w}_0 + \hat{w}_1$  = Koefisien regresi

$v_i$  = Error (*residual regression*)

Δ HL =Perubahan hutang lancar pada periode t

Δ Kas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Ukuran perusahaan di BEI sangat bervariasi, maka nilai akrual diskresi (AA) dirasionalkan terhadap nilai penjualan tersebut. Utami dalam Nuryaman (2008) berdasarkan hasil pengujiannya atas pengukuran manajemen laba yang paling tepat di BEI, menyarankan untuk menggunakan model modifikasi Friedlan, karena memberikan explanatory power

Penelitian ini tidak memiliki manajemen laba positif atau negatif, maka nilai abnormal akrual yang digunakan adalah nilai *absolute* akrual diskresioner (Sarkar dalam Nuryaman, 2008).

## 2.4 Rerangka Pemikiran

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “Intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Schipper dalam Wild et al. (2005) komposisi dewan komisaris independen seharusnya dapat meminimalkan praktik manajemen laba, oleh karena itu peneliti Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba.

H2 : Terdapat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba.

H3 : Terdapat pengaruh negatif komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Menurut Sekaran (2006) populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi adalah perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan 2013.

Sampel diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2006). Sampel juga diartikan sebagai bagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang

dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah tapi tidak semua elemen populasi akan membentuk sampel (Sekaran, 2006). Penentuan sampel dilakukan dengan beberapa kriteria-kriteria berikut ini:

1. Tersedianya laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tahun buku yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember 2013.
3. Terdapat minimal 30 sampel di setiap bagian dan data laporan keuangan tahunan periode 2013 yang digunakan untuk penelitian telah disajikan secara lengkap.

### 3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *metode purposive sampling*. Menurut Sukardi (2009) teknik memilih sampel yang termasuk nonprobabilitas adalah memilih sampel dengan dasar bertujuan. Teknik ini juga populer disebut sebagai *purposive sampling*, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang menunjang dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder. Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (*Multipliner Linear Regression*) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis, koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji F (*F-Test*), Uji t (*t-Test*).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan data empiris yang

ditemukan oleh peneliti. Peneliti akan menyajikan hasil dari regresi berganda.

#### 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 didapatkan sampel sebanyak 161 Perusahaan. Jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria dinyatakan sebanyak 61 perusahaan dengan demikian, jumlah sampel akhir yang akan dipakai dalam penelitian ini sebanyak 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Industri sektor manufaktur di bagi menjadi 3 kelompok yaitu industri dasar kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi.

#### 4.2 Analisis Deskriptif

Hasil Statistik deskriptif menunjukkan bahwa manajemen laba, dan kualitas audit dapat diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 100 perusahaan dan perusahaan yang valid sebanyak 100 perusahaan, hal ini berarti tidak ada satu data pun dinyatakan tidak valid. Manajemen laba sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,00190 dari jumlah maksimum 21,07 sedangkan rata-ratanya adalah 0,5584. Standar deviasi dinyatakan sebesar 2,45209 artinya terdapat data yang menyimpang sebesar 1,89369 (2,45209-0,5584). Komposisi dewan komisaris sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,17 dan jumlah maksimum sebesar 0,80. Rata-rata proporsi dewan komisaris adalah 0,3847 sedangkan hasil standar deviasi sebesar 0,09597 artinya terdapat data yang menyimpang baik lebih kecil atau lebih besar dari rata-rata sebesar 0,28873 (0,09597-0,3847). Kualitas audit sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0 dari jumlah maksimum 1. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel kualitas auditor ini

menunjukkan angka 0,40 Standar deviasi kualitas audit dinyatakan sebesar 0,49237, hal ini diartikan bahwa terdapat penyimpangan data yang lebih kecil maupun lebih besar sebesar 0,09237 (0,49237-0,40).

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dari 100 sampel terdapat kriteria pengujian yaitu ( $\text{sig}$ ) > 0,05 dimana Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 3.929, artinya data tidak signifikan pada 0.05 atau 5%. Hasil Asymp Sig adalah senilai 0,124 artinya ( $\text{Sig}$ ) >  $\alpha$  dimana 0,124 > 0,05. Dengan demikian data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

##### 4.3.2 Uji Multikoleniaritas

Variabel komposisi dewan komisaris dan kualitas audit memiliki nilai tolerance (TOL) lebih besar dari 0,10 (TOL > 10) dan nilai variance inflation factor (VIF) yang kurang dari 10 (VIF < 10). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai VIF sama dengan 1, dan tolerance sebesar 1 yang artinya jika nilai VIF dalam data tersebut tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka variabel tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinearitas.

##### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji glejser diatas menunjukkan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,5 berarti bahwa komposisi dewan komisaris memberikan hasil Sig 1,000 yang artinya lebih besar dari pada alpha 0,5. Dimana syarat uji glejser adalah  $\text{Sig} > \alpha$ , berdasarkan syarat uji glejser hasil tersebut diperoleh bahwa 1,000 > 0,5 dan variabel kualitas audit dinyatakan terlepas dari heteroskedastisitas.

#### 4.4 Hasil Regresi

Ringkasan Hasil Regresi Variabel Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba ditunjukkan pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Ringkasan Hasil Regresi Variabel Kualitas Audit dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Keterangan	Variabel dependen Manajemen Laba (ML)		
Variabel Independen	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Signifikansi
<i>Constat</i>	1,29	-	0,098
Kualitas Audit	-0,836	-0,168	0,096
<i>Adjusted R square</i>	0,015		
F	1,751		
Keterangan	Variabel dependen Manajemen Laba (ML)		
F tes signifikansi	0,179		

Sumber : Diolah oleh peneliti

#### 4.5 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Adjusted R square dinyatakan sebesar 0,015 dimana sebagai variabel independen yaitu kualitas audit adalah sebesar 1,50% yang menjadi variasi manajemen laba. Model ini tepat untuk dipakai karena dengan demikian terdapat kesimpulan bahwa variabel independen yaitu kualitas audit akan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 0,10 atau 10%. Jika dilihat dari F tes nya, data tersebut menunjukkan tingkat signifikansi 0,179. Hasil ini menunjukkan bahwa model tersebut tepat untuk digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama adalah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil statistik regresi menunjukkan bahwa nilai adjusted R square 0,015 atau 1,50%, dimana nilai F dinyatakan 1,751 dan nilai F signifikansi adalah 0,179. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar manajemen laba dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen yaitu kualitas audit sebesar 1,50% dan sisanya sebesar 98,50% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model tersebut. Faktor lainnya dapat berupa faktor fundamental perusahaan contohnya peran pemeriksaan internal perusahaan, komite audit, dewan direksi dan faktor eksternal perusahaan lainnya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adjusted R square sebesar 1,50% dinyatakan cukup rendah, akan tetapi tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori, yaitu menjelaskan hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba, oleh karena itu adjusted R square yang rendah masih dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris dan kualitas audit terhadap Manajemen Laba, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kualitas audit maka semakin kecil manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan memakai KAP *big four* bukan semata menarik investor tetapi menekan tingkat manajemen laba perusahaan agar laporan keuangan semaksimal mungkin disajikan transparan. Dari hasil penelitian ini berarti bahwa hipotesis tersebut diterima.

### 5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bukan pada seluruh perusahaan



- manufaktur yang ada di Indonesia dan tidak terdaftar di BEI.
- Adjusted R square sebesar 1,50% dinyatakan cukup rendah, hal ini berarti bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori, yaitu menjelaskan hubungan antara kualitas audit dan komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba, oleh karena itu adjusted R square yang rendah masih dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.
  - Dalam mendeteksi manajemen laba peneliti hanya menggunakan variabel komposisi dewan komisaris dan kualitas audit, sedangkan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur masih ada variabel lain yang dapat digunakan seperti mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.
  - Terdapat perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang masih belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2013 yang sudah di audit oleh KAP dan terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan US Dollar, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel jumlahnya berkurang.
  - Keterbatasan waktu yang diberikan dalam penelitian, sehingga peneliti tidak bisa memperbanyak jumlah sampel.
- perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.
  - Bagi peneliti berikutnya disarankan menambah variabel lain yang akan membuktikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur sebagai contoh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.
  - Bagi investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat lebih berhati-hati dalam menanamkan modal pada perusahaan yang diinginkan.
  - Bagi perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan proporsi dewan komisaris independen yang memadai untuk mengontrol jalannya perusahaan dan meningkatkan kualitas audit agar dapat terhindar dari praktik manajemen laba dan menyajikan laporan keuangan dengan transparan.
  - Memilih tahun dimana perusahaan yang terdaftar di BEI seluruhnya sudah menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit oleh KAP, sehingga lebih banyak perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian yang akan menghasilkan penelitian ini lebih tepat dan akurat.

### 5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- Sampel penelitian di perbanyak dengan memasukan seluruh

## 6. REFERENSI

- Agoes, Sukrisno., dan Hoesada, J. (2009). *Bunga Ramping Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2011). *Laporan Tahunan 2011*. Diakses pada 20 Maret, 2015, dari [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id).

- Elder. Randal. J., Beasley, Mark. S., Arens, Alvin. A., dan Jusuf, Amir. Abadi. (2011). *Jasa Audit dan Assurance*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Gerayli, M.S., Ma'atofa., dan Yane Sari A.M. (2011). Impact of audit quality on Earning Management. *International Research Jurnal of Finance and Economics*. 66, 77-84.
- Harahap, Sofyan S. (2006). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3, 1-77.
- Moeljono, Djokosantoso. (2005). *Good Corporate Culture Sebagai Inti dari Good Corporate Governance*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nuryaman. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Pengungkapan Sukarela*. Disertasi, Bandung: Progam Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Praptitorini, Mirna. Dyah., dan Indira, Januarti. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 8 (No. 1), hal 78-93.
- Prastiti, A., dan Meiranto W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 (No. 4), hal 1-12.
- Purwandari, Indri. W. (2011). *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)*. Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro
- Scott, William. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 4<sup>th</sup> edition. Ontario: Pearson Education Canada, Inc.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods For Business*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, Hall. (2007). *Information Technology Auditing and Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metode Riset Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Pokok-Pokok Auditing & Jasa Asurans*. Jakarta: Harvarindo.
- Wild, John J.K.R., Subramanyam, Robert. F dan Halsey. (2005). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.